

Hubungan Perilaku Ibu Hamil Trimester 1 Tentang Skrining Triple Eliminasi Dengan Kepatuhan Pemeriksaan K1 Anc Di Puskesmas Lojejer

Ninik Susanti*¹ Grido Handoko S.*² Tutik Hidayati*³

^{1,2,3}Stikes Hafshawati Zainul Hasan Genggong Probolinggo

^{1,2,3}Program Studi S1 Kebidanan

*e-mail: santisusansusan960@gmail.com

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi : -

Abstrak

Pendahuluan: Kehamilan dapat meningkatkan risiko ibu-ibu terkena penyakit HIV/AIDS, Hepatitis, dan Sifilis. Upaya untuk mencegah penularan penyakit-penyakit ini melalui deteksi dini dilakukan dengan menguji ibu hamil pada trimester pertama kehamilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah perilaku ibu hamil pada trimester pertama terkait dengan skrining triple eliminasi memiliki dampak pada kepatuhan ibu hamil dalam menjalani pemeriksaan K1 ANC di Puskesmas Lojejer. **Metode** penelitian yang digunakan adalah Cross Sectional, dengan populasi seluruh ibu hamil trimester pertama di Wilayah Kerja Puskesmas Lojejer sebanyak 74 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah metode total sampling. Data primer dan sekunder dikumpulkan, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS (Statistical Package for the Social Science). Uji statistik yang digunakan adalah uji Contingency Coefficient (CC) untuk menilai hubungan antara variabel independen dan dependen, dengan tingkat signifikansi α sebesar 0,05. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa perilaku ibu hamil terkait dengan skrining triple eliminasi memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan ibu hamil dalam menjalani pemeriksaan K1 ANC di Puskesmas Lojejer. **Kesimpulan:** Terbentuknya perilaku ibu hamil dalam hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, budaya, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama, dan faktor emosi individu. Selain itu, kurangnya edukasi mengenai manfaat program seperti pelayanan ANC dapat menyebabkan ibu hamil memiliki sikap negatif yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam menjalani pemeriksaan skrining triple eliminasi.

Kata kunci: Perilaku, Ibu Hamil, Triple Eliminasi, Kepatuhan, Antenatal Care

Abstract

Introduction: Pregnant women are among the population vulnerable to HIV/AIDS, Hepatitis, and Syphilis infections. The strategy for eliminating transmission involves early detection of the risk of HIV, Syphilis, and Hepatitis B through blood tests, which should be done at least once during pregnancy. This study's objective is to explore the connection between the behaviors of pregnant women in the first trimester concerning the triple elimination screening and their compliance with the K1 ANC examinations at the Lojejer Health Center. **Method:** The research design employed is Cross-Sectional. The study population consists of all first-trimester pregnant women within the Lojejer Health Center's jurisdiction, totaling 74 respondents. The sampling method used is total sampling. Primary and secondary data were gathered, and statistical data analysis was conducted using the SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) software. The advanced test utilized is the Contingency Coefficient (CC) test to assess the relationship between the independent and dependent variables, with a significance level set at $\alpha = 0.05$. **Results:** According to the statistical test results of pregnant women's behavior and compliance using the Chi-square probability (p) with a significance level of 5% (0.05), the value was found to be <0.05 , indicating a correlation between the behavior of pregnant women regarding the triple elimination screening and K1 ANC examination compliance at the Lojejer Health Center. **Conclusions:** Attitude formation is influenced by personal experiences, culture, the influence of significant individuals, mass media, educational institutions, and religious entities, as well as internal emotional factors.

Keywords: Behavior, Pregnant Women, Triple Elimination, Compliance, Antenatal Care

1. PENDAHULUAN

Program triple eliminasi bertujuan untuk mencapai dan menjaga eliminasi penularan HIV/AIDS, Hepatitis B, dan Sifilis dari ibu ke bayi, dengan tujuan meningkatkan kesehatan perempuan, anak-anak, dan keluarga mereka melalui pendekatan yang terkoordinasi (Young, 2018). Sejumlah besar manusia di seluruh dunia, sekitar satu per tiga dari populasi global, diyakini telah mengalami paparan terhadap virus ini, dengan jumlah orang yang menderita Hepatitis B mencapai 350-400 juta individu. Tingkat prevalensi yang lebih tinggi ditemukan di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia, sebagaimana diungkapkan dalam laporan PPHI tahun 2012. Pada tahun 2016, perkiraan tingkat penyebaran HIV pada ibu hamil di kawasan Asia Pasifik adalah kurang dari 0,2%, namun hanya 46% dari mereka yang memerlukan pengobatan antiretroviral mendapatkannya. Tingkat penyebaran sifilis sekitar 0,32%, yang dapat menyebabkan hampir 50% kasus kehamilan yang berisiko dan bahkan mengakibatkan kematian janin. Prevalensi Hepatitis B di kawasan Asia Tenggara diperkirakan mencapai sekitar 2% (WHO, 2018).

Deteksi dini komplikasi kehamilan dapat mengurangi angka kematian ibu dan memantau kesehatan janin. Dengan mendeteksi kelainan yang mungkin terjadi secara cepat, masalah tersebut dapat segera diatasi sebelum berdampak buruk (Lestari, 2020). Program eliminasi penularan ini melibatkan kegiatan deteksi dini risiko infeksi HIV, Sifilis, dan Hepatitis B, dengan tujuan mengenali tanda, gejala, atau karakteristik yang mengancam atau membahayakan melalui pemeriksaan darah setidaknya satu kali selama masa kehamilan (Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Kesehatan, 2017). Idealnya, pemeriksaan tersebut dilakukan pada trimester pertama kehamilan sebagai langkah skrining dini terhadap penyakit menular. Namun, masih banyak ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan pada

trimester pertama, dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor keluarga dan budaya. Selain itu, pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya skrining dini penyakit menular seperti HIV, Sifilis, dan Hepatitis B pada awal kehamilan di trimester pertama masih minim.

Pemberian pelayanan antenatal setidaknya dilakukan empat kali selama masa kehamilan sebagai upaya meningkatkan kesehatan ibu hamil. Pelayanan ini minimal dilakukan satu kali pada trimester awal (0-12 minggu kehamilan), satu kali pada trimester kedua (12-24 minggu kehamilan), dan dua kali pada trimester ketiga (24-36 minggu kehamilan). Pembagian pelayanan ini bertujuan untuk memantau dan mendeteksi risiko tinggi pada ibu hamil guna melindungi ibu dan janin, termasuk deteksi dini faktor risiko, pencegahan, dan penanganan komplikasi secara dini (Lestari, 2020)

Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor-faktor internal individu dan eksternal sebagai penentu tindakan. Faktor internal individu meliputi usia, pendidikan, gravida dan usia kehamilan ibu hamil, keluarga, status sosial ekonomi, pendapatan, pekerjaan, pengetahuan, motivasi, dan sikap (Paul Booton, dkk, 2013). Ibu yang memiliki sikap positif terhadap perawatan antenatal cenderung melakukan pemeriksaan kehamilan lebih banyak dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki sikap negatif (Kusumastuti, 2015).

2. METODE

Pada penelitian ini menggunakan Desain penelitian cross sectional. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil K1 Trimester 1 di wilayah kerja Puskesmas Lojejer. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Puskesmas Lojejer, jumlah populasi ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Lojejer pada bulan

Maret 2022 sebanyak 74 ibu hamil. Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan sudah mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2017). Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil K1 Trimester 1 di wilayah kerja Puskesmas Lojejer, yaitu sebanyak 74 ibu hamil. Uji tambahan yang digunakan adalah Contingency Coefficient (CC) untuk mengevaluasi sejauh mana keterkaitan antara variabel independen dan dependen. Contingency Coefficient (CC) adalah suatu metrik yang mengukur tingkat asosiasi atau hubungan antara dua set atribut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Distribusi frekuensi dan presentase berdasarkan perilaku ibu hamil

No	Perilaku	Skala Pengukuran	Frekuensi	%	Total
1	Pengetahuan	Baik	27	36,5	27
		Sedang	42	56,8	69
		Kurang	5	6,8	74
2	Sikap	Positif	35	47,3	35
		Negatif	39	52,7	74
3	Tindakan	Positif	50	67,6	50
		Negatif	24	32,4	74

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase perilaku ibu hamil tentang pemeriksaan triple eliminasi yang telah diperoleh yaitu sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan yang sedang sebanyak 56,8%, sebagian besar ibu hamil memiliki sikap negatif tentang pemeriksaan triple eliminasi yaitu sebanyak 52,7%, dan sebagian besar ibu hamil memiliki tindakan positif tentang pemeriksaan triple eliminasi sebanyak 67,6%.

Distribusi frekuensi dan presentase berdasarkan kepatuhan ibu hamil

No	Kepatuhan	Frekuensi	%	Total
1	Tidak Patuh	46	62,2	46
2	Patuh	28	37,8	74

Berdasarkan distribusi frekuensi

dan persentase kepatuhan ibu hamil tentang pemeriksaan triple eliminasi yang telah diperoleh dengan riwayat pemeriksaan ANC saat ini, menunjukkan bahwa Sebagian besar ibu hamil tidak patuh untuk melakukan pemeriksaan Triple Eliminasi pada K1 Trimester 1 yaitu sebanyak 62,2%.

Tabulasi Hubungan Perilaku Ibu Hamil Trimester 1 Tentang Skrining Triple Eliminasi Dengan Kepatuhan Pemeriksaan K1 ANC

No	Perilaku	Skala Pengukuran	frekuensi		Kepatuhan		P value
			%	Patuh	%	Tidak Patuh	
1	Pengetahuan	Baik	27	36,5	15	55,6	0,04
		Sedang	42	56,8	12	28,6	
		Kurang	5	6,8	1	20	
2	Sikap	Positif	35	47,3	28	80	0,00
		Negatif	39	52,7	0	39	
3	Tindakan	Positif	50	67,6	28	56	0,00
		Negatif	24	32,4	0	24	

Tabulasi Hubungan Perilaku Ibu Hamil Trimester 1 Tentang Skrining Triple Eliminasi Dengan Kepatuhan Pemeriksaan K1 ANC

Berdasarkan analisis hubungan antara perilaku ibu hamil trimester 1 terkait triple eliminasi dan kepatuhan pemeriksaan K1 ANC, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang sedang, yakni sebanyak 42 responden (56,8%). Dari 42 responden ini, 12 responden (atau 28,6%) patuh dalam melakukan pemeriksaan triple eliminasi, sementara 30 responden (atau 71,4%) tidak mematuhi pemeriksaan skrining triple eliminasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara pengetahuan ibu hamil mengenai skrining triple eliminasi dan tingkat kepatuhan terhadap pemeriksaan K1 ANC.

Jumlah responden dengan sikap positif sebanyak 35 orang (47,3%). Dari kelompok ini, 28 orang (80%) mematuhi pemeriksaan skrining triple eliminasi, sedangkan 7 orang (20%) tidak mematuhi pemeriksaan tersebut. Di sisi lain, ada 39 responden (52,7%) yang memiliki sikap negatif, dan seluruhnya (100%) tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan skrining triple eliminasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu hamil mengenai skrining triple eliminasi dan tingkat kepatuhan pemeriksaan K1 ANC.

Sementara itu, jumlah responden yang menunjukkan tindakan positif sebanyak 50 orang (67,6%). Dari kelompok ini, 28 orang (56%) mematuhi pemeriksaan skrining triple eliminasi, sementara 22 orang (44%) tidak mematuhi pemeriksaan tersebut. Di sisi lain, ada 24 orang (32,4%) dengan tindakan negatif, dan seluruhnya (100%) tidak mematuhi pemeriksaan skrining triple eliminasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada korelasi antara tindakan ibu hamil terkait skrining triple eliminasi dan tingkat kepatuhan pemeriksaan K1 ANC.

Pembahasan

Mengidentifikasi Perilaku Ibu Hamil Trimester 1 tentang Skrining Dini Triple Eliminasi

Berdasarkan distribusi frekuensi dan Hasil dari survei mengenai perilaku ibu hamil terhadap pemeriksaan triple eliminasi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan yang sedang, mencapai 56,8%. Sementara itu, mayoritas ibu hamil menunjukkan sikap negatif terhadap pemeriksaan triple eliminasi, mencapai 52,7%, dan sebagian besar dari mereka memiliki tindakan positif terhadap pemeriksaan triple eliminasi, yaitu sebanyak 67,6%.

Perilaku dapat diartikan sebagai tindakan atau respons seseorang terhadap suatu rangsangan atau stimulus yang kemudian menjadi kebiasaan, dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka yakini. Perilaku manusia melibatkan berbagai aktivitas yang bisa diamati secara langsung atau tidak langsung melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, dan ini tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan (Triwibowo, dkk, 2015).

Pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan terhadap objek atau informasi tertentu. Proses penginderaan ini melibatkan panca indera manusia, termasuk

penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan (Triwibowo, 2015).

Sikap, di sisi lain, adalah respons atau reaksi seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, dan biasanya bersifat internal dan tidak dapat diamati secara langsung. Sikap harus ditafsirkan melalui perilaku yang tidak langsung. Sikap mencerminkan kesiapan seseorang untuk bertindak, tetapi belum tentu menghasilkan tindakan nyata. Untuk menerjemahkan sikap menjadi tindakan nyata, diperlukan faktor pendukung atau kondisi tertentu (Triwibowo, 2015).

Pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, pengalaman pribadi, budaya, pengaruh orang-orang yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, agama, serta faktor emosional individu. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk sikap dan tindakan ibu hamil terkait pemeriksaan skrining triple eliminasi selama kehamilan.

Mengidentifikasi Kepatuhan Pemeriksaan K1 ANC

Berdasarkan data frekuensi dan persentase tingkat kepatuhan ibu hamil terkait pemeriksaan triple eliminasi dan sejauh mana mereka telah mematuhi anjuran petugas kesehatan selama pemeriksaan ANC saat ini, hasil menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu hamil (sekitar 62,2%) tidak mematuhi pemeriksaan Triple Eliminasi pada kunjungan K1 mereka.

Kepatuhan dalam konteks ini merujuk pada sikap atau perilaku yang mencerminkan ketaatan ibu hamil untuk mematuhi anjuran petugas kesehatan tanpa ada unsur paksaan (Fandinata dkk, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Purwati dkk (2016) menjelaskan bahwa kepatuhan mencakup ketundukan dalam memenuhi permintaan orang lain, dan ini dapat diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang dilakukan berdasarkan keinginan

orang lain atau sesuai dengan apa yang diminta oleh orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua kategori untuk mengukur tingkat kepatuhan. Kategori pertama adalah "patuh," yang mengindikasikan bahwa ibu hamil telah mengunjungi petugas kesehatan selama trimester pertama kehamilan (0-12 minggu) dan telah menjalani pemeriksaan Triple Eliminasi sesuai anjuran. Sedangkan kategori kedua adalah "tidak patuh," yang berarti bahwa ibu hamil telah mengunjungi petugas kesehatan pada trimester pertama kehamilan, tetapi belum melakukan pemeriksaan Triple Eliminasi.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana tingkat kepatuhan ibu hamil terhadap pemeriksaan skrining dini Triple Eliminasi pada tahap awal kehamilan. Mengingat bahwa banyak ibu hamil yang tidak mematuhi anjuran ini, maka penting untuk melakukan komunikasi, memberikan informasi, dan melakukan edukasi kepada ibu hamil agar mereka memahami pentingnya pemeriksaan Triple Eliminasi. Dukungan penuh, baik dalam hal waktu maupun sumber daya, juga diperlukan untuk mencapai program skrining dini Triple Eliminasi pada ibu hamil selama trimester pertama kehamilan.

Mengidentifikasi Hubungan Perilaku Ibu Hamil Trimester 1 tentang Skrining Dini Triple Eliminasi dengan Kepatuhan Pemeriksaan K1 ANC

Berdasarkan analisis frekuensi dan persentase tentang perilaku ibu hamil trimester pertama terkait pemeriksaan triple eliminasi dan tingkat kepatuhan terhadap pemeriksaan K1 ANC saat ini, ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan sedang, yakni sebanyak 42 responden (56,8%). Dari 42 responden tersebut, 12 responden (28,6%) mematuhi pemeriksaan triple eliminasi, sedangkan 30 responden (71,4%) tidak mematuhi pemeriksaan skrining triple

eliminasi. Hasil uji statistik Chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang skrining triple eliminasi dan tingkat kepatuhan pemeriksaan K1 ANC, dengan nilai p sebesar 0,04, yang kurang dari taraf signifikansi 0,05.

Selanjutnya, jumlah responden yang memiliki sikap positif sebanyak 35 orang (47,3%), dan dari kelompok ini, 28 orang (80%) mematuhi pemeriksaan skrining triple eliminasi, sementara 7 orang (20%) tidak mematuhi pemeriksaan tersebut. Di sisi lain, terdapat 39 responden (52,7%) dengan sikap negatif, dan seluruhnya (100%) tidak mematuhi pemeriksaan skrining triple eliminasi. Hasil uji statistik Chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu hamil tentang skrining triple eliminasi dan tingkat kepatuhan pemeriksaan K1 ANC, dengan nilai p sebesar 0,00, yang lebih rendah dari taraf signifikansi 0,05.

Kemudian, jumlah responden yang menunjukkan tindakan positif sebanyak 50 orang (67,6%). Dari kelompok ini, 28 orang (56%) mematuhi pemeriksaan skrining triple eliminasi, sedangkan 22 orang (44%) tidak mematuhi pemeriksaan tersebut. Sementara itu, terdapat 24 orang (32,4%) dengan tindakan negatif, dan seluruhnya (100%) tidak mematuhi pemeriksaan skrining triple eliminasi. Uji statistik Chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan antara tindakan ibu hamil terkait skrining triple eliminasi dan tingkat kepatuhan pemeriksaan K1 ANC, dengan nilai p sebesar 0,00, yang lebih rendah dari taraf signifikansi 0,05.

Perilaku adalah respons individu terhadap rangsangan eksternal, dan dapat bersifat aktif atau pasif. Respons aktif adalah tindakan yang dapat diamati secara langsung, sedangkan respons pasif adalah respons internal yang tidak dapat diamati oleh orang lain. Pengetahuan yang memadai tentang manfaat pelayanan antenatal care (ANC) dapat membentuk sikap positif pada

ibu hamil dan memengaruhi keputusan mereka untuk mengunjungi layanan antenatal.

Kepatuhan dalam kunjungan antenatal care merujuk pada ketaatan ibu hamil dalam mengikuti standar pemeriksaan kehamilan yang ditentukan, seperti jumlah kunjungan yang sesuai dengan trimester kehamilan. Kriteria kepatuhan biasanya mencakup jumlah kunjungan pada trimester pertama (0-12 minggu) dan pemeriksaan Triple Eliminasi. Ketika ibu hamil tidak memenuhi kriteria tersebut, mereka dianggap tidak patuh.

Pengetahuan yang cukup dan sikap positif dapat mendorong perilaku positif, sedangkan pengetahuan yang kurang dan sikap negatif dapat menyebabkan perilaku negatif. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi yang memadai tentang pentingnya pemeriksaan Triple Eliminasi dan prosedur pelaksanaannya kepada ibu hamil agar mereka memiliki pemahaman yang lebih baik.

4. KESIMPULAN

Mayoritas ibu hamil memiliki pengetahuan sedang sebanyak 42 orang (56,8%). Dalam tabel distribusi frekuensi sikap, mayoritas ibu hamil menunjukkan sikap negatif sebanyak 52,7%, dan mayoritas ibu hamil juga menunjukkan tindakan negatif sebanyak 67,6%.

Hampir semua ibu hamil tidak mematuhi pemeriksaan Triple Eliminasi pada kunjungan pertama (K1), yaitu sebanyak 62,2%.

Terdapat hubungan antara perilaku ibu hamil terkait skrining triple eliminasi dengan kepatuhan dalam melakukan kunjungan pertama (K1) pada pelayanan

antenatal care (ANC) di Puskesmas Lojejer Kabupaten Jember (p value < 0,05)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azwar, S. 2015. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- [2] Budiman dan Agus Riyanto. 2013. Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- [3] Cholifah, C., & Putri, N. A. 2016. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pencapaian K4 Di Desa Sumberejo Wonoayu Sidoarjo. Jurnal Kebidanan Midwifera, 1(2), 111-123.
- [4] Dewie, A. 2016. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kunjungan K4 di Puskesmas Baqa kota Samarinda Tahun 2016. Skripsi. Program Pasca Sarjana. Samarinda
- [5] Dirjen P2P Kementerian Kesehatan. 2017. Pedoman Eliminasi Penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis B dari Ibu ke Anak.pdf
- [6] Heron, H. A., & Majid, R. 2017. Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Antenatal Care pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Katobu Kabupaten Muna Tahun 2016. (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat), 2(6)
- [7] Kemenkes.2017. Eliminasi Penularan Hiv, Sifilis, Dan Hepatitis B Dari Ibu Ke Anak. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- [8] Kusumastuti, Panggah. 2015. Hubungan Sikap Ibu Hamil Dalam Pemeriksaan Kehamilan Dengan Keteraturan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Di Puskesmas Sewon II Bantul. Naskah Publikasi Kebidanan.
- [9] Lestari, Rini Hayu. 2020. Ante Natal Care (ANC) Terpadu. Yogyakarta : Bildung
- [10] Ningsih, P. 2020. Hubungan Umur,

- Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kunjungan Antenatal Care (ANC) (K4) Ibu Hamil Di Puskesmas Pariaman Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), 62-69
- [11] Notoatmojo, S. 2017. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- [12] Padila. 2017. *Keperawatan Maternitas Sesuai Dengan Standar Kompetensi*
- [13] Paul Booton, Carol Cooper, Graham Easton, and M. H. 2013. *General Practice at a Glance*. West Sussex, PO19 8SQ, UK: John Wiley & Sons, Inc
- [14] Prawirohardjo, Sarwono. 2014. *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- [15] Rachmawati, A. I., Puspitasari, R. D., & Cania, E. 2017. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kunjungan Antenatal Care (ANC) Ibu Hamil. *Jurnal Majority*, 7(1), 72-76.
- [16] Syahda, S. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan Antenatal Care (ANC) di desa Muara Mahat wilayah kerja Puskesmas Tapung I Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*, 6, 14-27.
- [17] Tasliah, T., & Widagdo, L. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Candilamakota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(3), 637-644
- [18] WHO. 2018. *The Triple Elimination of Mother-to-Child Transmission of HIV, Hepatitis B and Syphilis in Asia and the Pacific, 2018-2030'*, pp. 2018-2030
- [19] Yusuf, M., & Daris, L. 2019. *Analisa Data Penelitian Teori & Aplikasi dalam Bidang Perikanan*. Bogor: IPB Press